

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Allah menciptakan manusia menurut rencana dan gambaran-Nya. Manusia diberikan kebebasan untuk berkuasa atas segala ciptaan di bumi. Manusia memanfaatkan segala sesuatu di bumi demi kelangsungan hidupnya (Kejadian 1:27-28). Dalam menjalankan kehidupannya di dunia ini, manusia diperhadapkan dengan berbagai tantangan dan persoalan hidup atau juga sering disebut dengan pencobaan. Istilah pencobaan seringkali dihubungkan dengan penderitaan, musibah bahkan semua hal yang tidak menyenangkan. Persoalan-persoalan tersebut yang seringkali dihadapi atau dialami langsung oleh manusia dalam hidupnya. “Banyak orang melihat pencobaan dan ujian sebagai sesuatu yang buruk atau sesuatu yang harus dihindari.¹ Pandangan semacam ini yang membuat manusia menjadi pesimis bahkan putus asa dalam menjalani hidupnya setiap hari.

Di sisi lain, istilah pencobaan dapat diartikan juga sebagai situasi yang menghadang langkah hidup manusia. Pencobaan merupakan sebuah kondisi atau situasi di mana manusia itu berada. Dan kondisi tersebut memperhadapkan manusia dengan pilihan. Taat pada Allah dengan melakukan hal yang baik, atau tidak taat pada Allah dengan melakukan hal yang jahat. Seringkali manusia menjadi bingung

¹Rainer Sheunermann, *Tafsiran Surat Yakobus Iman dan Perbuatan*, (Yogyakarta: ANDI, 2013), hlm. 7.

sebenarnya dari mana datangnya pencobaan itu. Dalam Alkitab dijelaskan ada dua sumber pencobaan. Pertama adalah dari iblis. Iblis dengan menggunakan berbagai strategi untuk menjatuhkan manusia dalam cobaan duniawi. Iblis ingin agar manusia hidup menurut rencana dan kehendaknya dengan melakukan hal-hal jahat yang diperitakannya. Perlu disadari bahwa Allah tidak pernah membiarkan manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya jatuh dalam cobaan Iblis. Allah memberikan perintah kepada manusia untuk selalu taat dan percaya kepada kuasa-Nya serta berpegang pada kekuatan iman yang sebagai sarana untuk melawan kuasa iblis (Efesus 6:10-12). Kedua, pencobaan bersumber dari diri setiap manusia. Setiap orang dicobai oleh karena keinginan hatinya akan harta duniawi.² Maka dengan sendirinya ia menciptakan maut (Yakobus 1:15). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pencobaan tidak pernah datang dari Allah, karena Allah tidak pernah mencoba siapapun. Tetapi pencobaan datang dari diri orang tersebut oleh karena keinginannya sendiri.

Seringkali dalam kehidupan, kita salah menafsirkan atau memahami secara baik mengenai cobaan dan ujian. Pencobaan selalu mengarah pada kejahatan dan dosa yang datang dari dunia Iblis. Sebagaimana dikatakan oleh rasul Yakobus dalam ayat 12, pencobaan mengandung arti mendorong orang untuk berbuat dosa. Sedangkan ujian dimulai dari kesengsaraan dan penderitaan yang mendorong manusia untuk selalu berusaha dan berjuang untuk mencapai kemenangan dan

²Manase Gulo, *Manna Rafflesia*, (Bengkulu: Permata Rafflesia, 2017), hlm. 184.

kebahagiaan dalam hidup.³ Terkadang manusia kalah dalam ujian dan cenderung terjerumus dalam cobaan. Hal tersebut membuat manusia merasa dilema dan putus asa serta merasa diri tidak berarti bahkan tidak berdaya untuk menjalani ini demi mencapai kebahagiaan dalam hidupnya. Sebagai manusia, Yesus juga pernah mengalami pencobaan. Pencobaan Yesus tidak hanya sebatas pencobaan saja, tetapi lebih dari itu. Artinya, pencobaan sekaligus ujian.⁴ Salah satu pencobaan besar yang dialami Yesus yakni pencobaan di padang gurun (Matius 4:1-11). Sikap Yesus terhadap pencobaan ini menjelaskan bahwa Ia tidak mencari kepuasan bagi kehidupan lahiriah-Nya, tetapi Ia berjuang untuk mempertahankan status-Nya sebagai Anak Allah. Hal ini yang diinginkan Yesus dalam seluruh karya hidup-Nya.

Dalam hal ini, Yesus tampil sebagai pribadi yang taat dan setia kepada kehendak Bapa-Nya. Ketaatan dan kesetiaan yang ditunjukkan Yesus bukan semata-mata untuk mencari perhatian dan ingin diri-Nya dipuji. Tetapi sikap Yesus tersebut mengajarkan serta menjadi teladan bagi umat Kristen ketika menghadapi cobaan yang hanya memusatkan hidup mereka pada hal-hal duniawi yang bertentangan dengan kehendak Allah sendiri.⁵ Di sini persoalannya bahwa, mengapa Allah menghendaki Putera-Nya dicobai oleh Iblis? Bukankah sebagai Allah, Yesus tahu bahwa Dia pasti menang melawan godaan Iblis? Namun, semua ini dilakukan oleh Yesus bukan untuk diri-Nya sendiri, namun dilakukan-Nya demi keselamatan manusia, makhluk yang

³*Ibid.*, hlm. 182.

⁴William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari Injil Matius Pasal 1-10*, (PT BPK Jakarta: Gunung Mulia, 2006), hlm. 103.

⁵Dianne Bergant dan Robert J. Karris, *Tafsir Kitab Perjanjian Baru*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hlm. 39.

dikasihi-Nya. Oleh karena ketaatan kepada kepada Bapa-Nya serta cinta kasih-Nya kepada manusia Yesus rela membiarkan diri-Nya untuk dicobai Iblis.

Karya dan rencana Allah sungguh luar biasa. Karya-Nya yang besar telah Dia nyatakan pada diri Putra-Nya. Perlu diingat bahwa, pencobaan yang dialami Yesus di padang gurun termasuk rencana dan “proyek” Allah sendiri terhadap Putra-Nya.⁶ Yesus membiarkan Diri-Nya dicobai untuk menunjukkan strategi dan upaya Iblis dalam mencobai manusia. Yesus menunjukkan jalan bagaimana untuk menghadapi cobaan tersebut. Semua yang Yesus lakukan merupakan suatu pelajaran bagi kita manusia, sehingga kita dapat mengikuti apa yang dilakukan-Nya untuk mencapai suatu tujuan yang pasti yakni kebahagiaan dan keselamatan kekal. Pencobaan Yesus dalam teks Matius 4:1-11, adalah gambaran yang tepat mengenai hidup manusia ketika berhadapan dengan cobaan Iblis. Oleh karena itu, maka peneliti tertarik untuk membuat penelitian ini dengan judul: **Pencobaan Terhadap Yesus Oleh Iblis di Padang Gurun (Sebuah Refleksi Eksegetis Atas Teks Matius 4:1-11).**

1.2 Alasan Keterpilihan Teks Matius 4:1-11

Alasan penulis memilih teks Matius 4:1-11 untuk diteliti pertama-tama karena teks ini mengajarkan tentang bagaimana sikap dan upaya manusia ketika menghadapi pencobaan dalam hidupnya dan juga untuk ketahui strategi Iblis dalam mencobai manusia. Penulis ingin mendalami pribadi Yesus yang di dalam diri-Nya terkandung gambaran sosok pribadi yang taat dan setia melaksanakan kehendak Bapa-Nya.

⁶Stefan Leks, *Tafsir Injil Matius*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003), hlm. 89.

Penulis sendiri menyadari bahwa penulis adalah manusia yang lemah yang tidak luput dari cobaan-cobaan duniawi. Maka lewat penelitian teks ini, penulis ingin memperkaya pengetahuan tentang sikap, upaya dan strategi seharusnya yang perlu dilakukan oleh manusia ketika menghadapi cobaan dari Iblis. Adapun alasan lain dari keterpilihan teks ini adalah karena penulis adalah seorang calon imam, maka penulis merasa perlu untuk mengasah kemampuan penulis dalam membaca pesan-pesan Kitab Suci serta memperkaya iman demi tugas pewartaan.

1.3 Perumusan Masalah

Dengan berdasarkan pada pemikiran-pemikiran di atas, maka penulis merumuskan beberapa permasalahan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan sebagai penuntun sebagai penulis dalam meneliti teks Matius 4:1-11. Berikut adalah pertanyaan-pertanyaannya:

1. Apa makna pencobaan itu?
2. Bagaimana gambaran umum Injil Matius dan secara khusus teks Matius 4:1-11?
3. Bagaimana tinjauan eksegetis atas teks Matius 4:1-11?
4. Apa makna dari setiap peristiwa pencobaan Yesus dalam teks 4:1-11?
5. Apa saja pesan-pesan dan relevansi nilai-nilai Injili dalam teks Matius 4:1-11 bagi kita di masa kini?

1.4 Tujuan Penulisan

Dengan mencari, mengumpulkan dan mengolah data-data yang relevan dengan teks Matius 4:1-11 serta dilengkapi lagi dengan refleksi pribadi, penulis berusaha menjawab persoalan-persoalan yang telah dipaparkan sebelumnya. Adapun beberapa tujuan yang hendak dicapai penulis dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Memahami arti dari pencobaan itu
2. Memahami gambaran umum Injil Matius gambaran umum Injil Matius dan secara khusus teks Matius 4:1-11
3. Meninjau secara eksegetis atas teks Matius 4:1-11
4. Memahami makna dari setiap peristiwa pencobaan Yesus dalam teks 4:1-11
5. Memahami apa saja pesan-pesan dan relevansi nilai-nilai Injili dalam teks Matius 4:1-11 bagi kita di masa kini.

1.5 Kegunaan Penulisan

1.5.1 Bagi Umat Kristiani Pada Umumnya dan Pembaca Pada Khususnya

Melalui tulisan ini penulis ingin memperkaya pemahaman umat Kristiani pada umumnya serta para pembaca pada khususnya tentang makna pencobaan yang sesungguhnya. Penulis ingin mengajak mereka agar selalu menyadari bahwa kita manusia adalah makhluk yang lemah, yang rentan jatuh ke dalam pencobaan yakni dosa. Oleh karenanya perlu adanya kesadaran bagi setiap manusia untuk menghadapi setiap cobaan itu dengan iman yang teguh. Allah tidak pernah menghendaki manusia untuk jatuh dalam cobaan. Tetapi Ia menghendaki agar manusia kuat dan dan selamat

dari cobaan itu. Oleh karena itu, Allah hadir melalui Putra-Nya Sang Juru Selamat di dalam dunia untuk menunjukkan teladan kepada setiap orang yang percaya kepada-Nya.

Para pembaca hendaknya dapat memahami secara baik tentang makna pencobaan yang sesungguhnya dan apa sumber penyebab terjadinya pencobaan itu sendiri. Pencobaan pada hakikatnya berasal dari si Iblis. Iblis selalu berupaya dengan berbagai strategi untuk merusak relasi manusia dengan Allah. Oleh karena itu, para pembaca juga hendaknya perlu belajar dan mencontohi sikap dan strategi Yesus dalam kisah pencobaan di padang gurun ketika menghadapi setiap persoalan atau cobaan yang datang dalam hidupnya.

1.5.2 Bagi *Civitas Academica* Fakultas Filsafat-Universitas Katolik Widya Mandira

Melalui tulisan ini, penulis mengharapkan agar *Civitas Academica* Universitas Katolik Widya Mandira dapat belajar dari sikap Yesus dalam teks Matius 4:1-11 ini, tentang sikap dan cara yang baik dalam menghadapi setiap cobaan dalam hidup dan selalu berusaha untuk menjadi pribadi-pribadi yang kuat dan tahan dalam menghadapi cobaan yang datang. Selain itu, diharapkan juga agar segenap anggota *Civitas Academica* Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira dapat menjadi orang-orang yang selalu beriman dan bersandar kepada Yesus sebagai Sang Pembawa keselamatan.

1.5.3 Bagi Penulis

Bagi penulis sendiri, aktivitas penelitian ini dapat menjadi sarana bagi peneliti untuk mempertajam dan memperkaya kemampuan penulis dalam “membaca” Kitab Suci. Penulis dapat memperoleh pengetahuan-pengetahuan tentang Kitab Suci baik secara umum maupun secara khusus yang membuat penulis semakin kritis dalam usaha mempelajari dan memahami Kitab Suci. Penulis dapat mengambil pelajaran berharga dari kisah pencobaan yang dialami Yesus dalam menghadapi setiap cobaan hidup yang dialaminya.

1.6 Metode Penelitian

Dalam usaha penyusunan dan penyelesaian tulisan ini, penulis akan menggunakan metode penelitian Kepustakaan. Penulis akan berusaha mengumpulkan berbagai buku-buku sumber dan mencari informasi dan data-data dari buku-buku tersebut agar penulis dapat memperoleh relevansi bagi tulisan ini.

Setelah mengumpulkan berbagai data dari buku-buku, penulis akan mencermati dan mengolahnya dengan menggunakan metode penyelidikan yang diajarkan dalam perkuliahan Sejarah Deuteronomium yakni penelitian historis-kritis.⁷ Selain itu, penulis juga akan menambahkan segala sesuatu yang dirasakan penting dalam tulisan ini serta merangkum dan menyatukan berbagai pemikiran dari para

⁷Mikhael Valens Boy, *Sejarah Deuteronomium*, (Diktat), (Kupang: Universitas Katolik Widya Mandira), hlm. 58.

ekseget demi mencapai pengertian yang mendalam mengenai tema tulisan ini. Pada akhirnya, penulis juga akan menambahkan refleksi teologis yang sesuai dengan tema ini yang dapat membantu terselesainya tulisan ini.

1.7 Sistematika Penulisan

Penulis akan menguraikan penulisan ini dalam lima bab. Pembagiannya adalah sebagai berikut:

Bab I merupakan bab Pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang Penulisan, Alasan Keterpilihan Teks ini, Perumusan Masalah, Tujuan Penulisan, Kegunaan Penulisan, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

Bab II adalah bagian yang dikhususkan untuk menguraikan tentang Injil Matius secara umum. Bagian ini berisi penjelasan mengenai Gambaran Umum Injil Matius yakni Penulisan Injil Matius, Sumber Penulisan Injil Matius, Tujuan Penulisan Injil Matius, Struktur Injil Matius, Isi Pokok Injil Matius, Jenis Sastra Injil Matius, Teologi Injil Matius.

Selanjutnya dalam **Bab III**, penulis akan memulai analisis spesifik Matius 4:1-11 sebagai teks terpilih dalam penelitian ini. Dimulai dengan penyertaan kutipan teks Matius dalam tiga bahasa terjemahan (Indonesia, Yunani dan Inggris), Letak Teks Matius, Jenis Sastra Injil Matius 4:1-11, Perbandingan Teks Matius 4:1-11 dengan Injil Sinoptik lainnya, Pembatasan Teks Matius 4:1-11, Struktur Teks Matius 4:1-11, Analisis Kosa Kata, Analisa Ayat per Ayat dan terakhir Analisis Teologis.

Bab IV, penulis menguraikan tentang pembuktian tesis penulis. Terdapat tiga bagian di sini. Pertama, Gambaran tentang siapa itu Yesus dan Iblis. Kedua, Pencobaan Iblis terhadap Ke-Allahan Yesus. Ketiga, Tiga Makna Pencobaan Yesus di Padang Gurun. Dan keempat Yesus Memenangi Pencobaan iblis.

Terakhir Bab V, yang merupakan bab penutup. Pada bab yang terakhir ini penulis akan menguraikan tentang kesimpulan akhir dari penulis tentang gambaran Yesus sebagai Anak Allah dicobai Iblis di padang gurun. Terakhir penulis akan menyertakan relevansinya bagi manusia-manusia di zaman sekarang.